

KOMUNIKASI ASERTIF IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Mutmain Natulaila Noviana

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

mnoviana13@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the still limited body of research on the assertive communication of working mothers in early childhood parenting, even though this phenomenon has a significant impact on children's social-emotional development. This study aims to describe the assertive communication of working mothers and its impact on the social-emotional development of early childhood children. This study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving six working mothers who had early childhood children and were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and documentation, and were then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the assertive communication of working mothers had been implemented, although not yet consistently, and had a positive impact on the social-emotional development of early childhood children. These findings are in line with the research objective and reinforce Vygotsky's theory, which emphasizes the importance of social interaction in child development. The conclusion of this study affirms the importance of the assertive communication of working mothers in supporting the social-emotional development of early childhood children. The implications of this study include a theoretical contribution in reinforcing the importance of parental communication for children's social-emotional development, as well as a practical contribution in the form of the need for working mothers to apply parenting more consistently and to manage time and attention more optimally. This study also opens opportunities for further studies involving broader participants and using more comprehensive methods.

Keywords: Early Childhood Children; Working Mothers; Assertive Communication; Parenting; Social-Emotional Development

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai komunikasi asertif ibu bekerja dalam pengasuhan anak usia dini, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi asertif ibu bekerja serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan enam ibu bekerja yang memiliki anak usia dini dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif ibu bekerja telah diterapkan, meskipun belum konsisten, dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian serta memperkuat teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi asertif ibu bekerja dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Implikasi penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dalam memperkuat pentingnya komunikasi orang tua bagi perkembangan sosial-emosional anak, serta kontribusi praktis berupa perlunya ibu bekerja menerapkan pengasuhan secara lebih konsisten serta mengelola waktu dan perhatian secara lebih optimal. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan dengan melibatkan partisipan yang lebih luas dan menggunakan metode yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Ibu Bekerja; Komunikasi Asertif; Pengasuhan; Perkembangan Sosial-Emosional

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya kualitas berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sangat terlihat dari cara orang dewasa berkomunikasi dengan keluarga, khususnya dengan orang tua. Hal tersebut berdampak pada pola komunikasi dalam keluarga. Banyak individu yang merasakan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat dan kurang mampu membangun komunikasi dengan lebih empatik (Ardian et al., 2024). Banyak hal yang dapat mempengaruhi hal tersebut, salah satu yang lebih kompleks yaitu bagi ibu yang bekerja. Ibu merupakan sosok yang lebih dekat dengan anak, baik itu anak-anak maupun yang sudah dewasa. Komunikasi akan lebih mudah dilakukan jika dilakukan dengan ibu, dibanding dengan ayah. Karena ibu lebih intensif dalam berkomunikasi serta lebih dominal dalam pengasuhan. Tapi di sisi lain, ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dan energi akibat tuntutan pekerjaan (Lucyanda et al., 2020).

Permasalahan tersebut di atas tidak didapat langsung saat anak dewasa, tapi berdasarkan kemampuan komunikasi yang dilakukan sejak dini. Kedekatan komunikasi antara anak dan ibu tidak terbentuk secara instan, melainkan perlu dibentuk dan

ditanamkan lebih awal. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting untuk diberikan dan mendapat perhatian. Masa ini juga menjadi tempat terjadinya proses pembentukan dasar kepribadian, termasuk kemampuan sosial dan emosional (Srianita et al., 2020). Oleh sebab itu, pola komunikasi anak sejak dini akan berdampak tidak hanya dalam lingkup keluarga atau rumah, melainkan lebih luas lagi. Anak usia dini berada pada masa golden age yaitu periode perkembangan anak yang berlangsung secara pesat serta dapat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Pada konsep pengasuhan, komunikasi antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak. Salah satu bentuk komunikasi yang efektif adalah komunikasi asertif. Yaitu kemampuan dalam menyampaikan perasaan serta kebutuhan secara jujur dan selalu menghargai orang lain (Zuhdi & Kuswanti, 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Alberti dan Emmons bahwa komunikasi Asertif memungkinkan terbentuknya hubungan yang hangat serta memberikan batasan yang jelas kepada anak. Terutama pada perkembangan sosial-emosional anak yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua (Ulfadhilah et al., 2025). Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Anak yang terbiasa mendapat komunikasi baik dari orang tua akan cenderung lebih mampu mengelola emosi, lebih percaya diri, dan memiliki kemampuan dalam bersosialisasi yang lebih baik (Zhaqi et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Komunikasi dengan terbuka dan responsif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam berinteraksi sosial (Munna et al., 2022). Sebagian penelitian masih terlalu berfokus pada komunikasi orang tua secara umum, tapi belum dilakukan secara lebih spesifik dalam membahas komunikasi secara asertif pada ibu bekerja (Lubis & Depalina, 2025).

Ibu bekerja memiliki tantangan tersendiri dalam pengasuhan (Fitriyani et al., 2016). Diantaranya yaitu keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, serta kelelahan yang dapat berpengaruh pada pola komunikasi dengan anak (Kadale et al., 2018). Hal tersebut sangat penting untuk diteliti lebih lanjut agar diperoleh pemahaman serta solusi yang lebih mendalam terkait praktik komunikasi yang efektif dalam kondisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara khusus komunikasi asertif ibu bekerja yang kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini akan fokus terhadap bagaimana komunikasi asertif ibu bekerja dalam pengasuhan anak usia dini serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan komunikasi asertif ibu bekerja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam terkait fenomena komunikasi asertif ibu bekerja dalam pengasuhan anak usia dini serta kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak. Desain penelitian tersebut mampu menggali pandangan, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Partisipan dalam penelitian ini yaitu ibu bekerja yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria tertentu yaitu ibu yang aktif pada pengasuhan dan memiliki interaksi langsung dengan anak di kehidupan sehari-hari. Jumlah partisipan yaitu 6 orang untuk memperoleh data yang lebih mendalam (Sugiyono, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (human instrument). Selain itu ada juga pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen pendukung yang disusun berdasarkan indikator komunikasi asertif dan perkembangan sosial-emosional anak. Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman ibu bekerja dalam berkomunikasi dengan anak. Serta dokumentasi sebagai data pendukung berupa catatan atau rekaman yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data untuk menguji data yaitu melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2016).

HASIL

Bentuk Komunikasi Asertif Ibu Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja telah menerapkan komunikasi yang mengarah pada pola asertif dalam pengasuhan anak usia dini.

Hal tersebut ditunjukkan melalui pemberian penjelasan terkait dengan aturan, menggunakan bahasa yang lembut, dan upaya ibu dalam memahami perasaan anak. Sebanyak 4 dari 6 partisipan mengatakan bahwa ibu yang bekerja selalu berusaha menjelaskan alasan kepada anak saat memberikan larangan maupun arahan. Sehingga menunjukkan adanya upaya untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dapat menghargai anak.

Salah satu partisipan yaitu Ibu T yang bekerja sebagai perawat di RS dan memiliki anak usia 4 tahun menyatakan:

“saat anak menginginkan sesuatu yang menurut saya itu berbahaya atau tidak bagus untuk anak, saya tidak langsung melarang. Saya akan menjelaskan terlebih dahulu dengan bahasa yang mudah di mengerti anak”

Selain itu, beberapa partisipan juga menunjukkan kemampuan dalam merespon emosi anak secara positif. Ibu Y mengungkapkan:

“saat pulang kerja, anak sudah dalam keadaan rewel, marah dan nangis tanpa tahu penyebabnya. Saya kemudian bertanya terlebih dahulu kenapa dia marah, kenapa dia seperti itu. Jadi anak bisa bercerita dengan baik”

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi asertif bisa diterapkan melalui sikap ibu yang terbuka, penuh empati, dan juga dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Anak yang sudah terbiasa mengungkapkan perasaannya sejak dini akan mudah untuk bersosialisasi dan memiliki emosi yang stabil karena dapat menyuarkan perasaan dan rasa ingin tahunya.

Konsistensi Komunikasi Ibu Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif yang diterapkan oleh ibu bekerja belum sepenuhnya konsisten. Sebagian besar partisipan menjelaskan bahwa kondisi emosional serta kelelahan setelah pulang kerja akan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anak. Sebanyak 3 dari 6 partisipan mengungkapkan bahwa ibu bekerja terkadang menggunakan nada yang tinggi atau komunikasi yang terlalu singkat ketika merasa lelah atau terburu-buru. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dalam situasi tertentu.

Ibu A yang bekerja sebagai pegawai kantoran menyatakan:

“saat pulang bekerja capek, kadang saya lebih cepat marah. Terutama saat anak rewel”

Hal demikian juga tidak selalu dilakukan, seperti beberapa partisipan tetap berupaya menjaga komunikasi yang baik dengan mengontrol emosi serta memilih waktu yang pas untuk berinteraksi kembali dengan anak. Keadaan tersebut membuat ibu semakin lebih tidak bisa mengontrol amarah saat melihat keadaan rumah yang sudah berantakan dan dalam keadaan lelah. Beberapa partisipan juga menyebutkan bahwa mereka berusaha memperbaiki komunikasi setelah kondisi emosional mereka kembali stabil dan menemui serta komunikasi dengan anak menggunakan nada yang baik serta bisa menjelaskan dengan lebih pelan. Ibu Y mengungkapkan:

“saat emosi saya sudah lebih stabil, kepala saya lebih dingin untuk mencerna semuanya maka saya akan menemui anak saya dan meminta maaf serta menjelaskannya dengan baik. Anak saya juga sudah dalam keadaan tidak emosi agar sama-sama berkomunikasi dengan baik dan tenang”

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun komunikasi asertif sudah diterapkan, konsistensinya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan komunikasi dalam pengasuhan tidak bersifat tetap. Tapi lebih dinamis dan menyesuaikan dengan keadaan yang di alami oleh ibu maupun anak.

Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi ibu bekerja dengan anak. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosional ibu, seperti kelelahan maupun stress dalam pekerjaan. Selain itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu, penggunaan gawai atau gadget, maupun kondisi keluarga. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas sangat menjadi kendala utama dalam membangun komunikasi yang lebih intens dengan anak. Ibu B menyatakan:

“waktu yang dimiliki bersama anak lebih terbatas, jadi komunikasi lebih sedikit. Saat saya pergi bekerja, anak pergi sekolah. Pulang bekerja, anak sudah tidur. Begitu seterusnya”

Selain itu, kondisi keluarga juga berpengaruh terhadap komunikasi. Ibu yang memiliki lebih dari 1 anak, terutama dengan anak usia di bawah 3 tahun akan cenderung mengalami pembagian perhatian yang lebih kompleks. Sebanyak 2 dari 6 partisipan menyebutkan bahwa adanya anak yang lebih kecil membuat komunikasi dengan anak yang lebih besar menjadi sangat kurang. Ibu T yang memiliki dua anak menyebutkan:

“saya memiliki anak bayi yang baru beberapa bulan lahir, jadi masih kecil. Perhatian yang awalnya fokus ke anak pertama atau anak besar sekarang semakin berkurang dan lebih banyak ke yang kecil. Jadi kakaknya kadang kurang diajak ngobrol”



Gambar 1. Ibu yang berkomunikasi dengan anak sebelum berangkat kerja

Dari gambar 1 terlihat ibu yang akan berangkat bekerja, anak yang akan pergi sekolah dan bayi yang akan ditinggal. Komunikasi baik yang dilakukan di awal hari akan memberikan dampak yang besar bagi ibu dan anak. Kehangatan akan mudah didapat saat ibu memberi ruang untuk anak menyampaikan perasaannya maupun kebutuhannya. Tidak hanya itu, penggunaan gadget atau gawai oleh anak menunjukkan pengaruh besar terhadap kualitas komunikasi. Waktu yang sedikit dimiliki ibu bekerja seharusnya dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan baik oleh ibu dan anak. Tapi anak lebih memilih menggunakan atau bermain gadget dibandingkan bersama ibunya. Ketidakhadiran orang tua khususnya ibu, akan diisi dengan bermain gadget, menonton tv dan gawai lainnya oleh anak. Sehingga anak sudah terbiasa dengan hal tersebut. Anak menjadi lebih fokus ke gadget tersebut dibandingkan berinteraksi langsung dengan ibunya.

Dampak Komunikasi terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif ibu bekerja memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pemberian komunikasi yang

terbuka pada anak serta dihargai perasaannya akan cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aspek kepercayaan diri, interaksi sosial serta memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan dengan baik. Sebanyak 5 dari 6 partisipan mengungkapkan bahwa anak mereka lebih berani berbicara serta memberitahukan keinginan karena terbiasa berkomunikasi secara lebih terbuka. Ibu B menyatakan:

“anak saya sekarang lebih berani ngomong jika menginginkan sesuatu maupun memberikan penolakan. Tentunya dengan penjelasan yang baik. Sebelumnya lebih banyak diungkapkan dengan kemarahan, nangis dan kesal”

Anak juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik, seperti tidak mudah marah dan mampu menyampaikan perasaan secara verbal. Selain itu juga saat berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang lain selain keluarga juga menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Pembiasaan dari rumah memberikan dampak yang baik saat anak berada di luar. Tapi normal bagi anak usia dini yang memiliki karakteristik mudah emosi atau egosentris di beberapa kondisi atau keadaan akan menunjukkan komunikasi yang kurang optimal. Beberapa anak menunjukkan perilaku marah, mudah tersinggung, menarik diri dari interaksi. Hal tersebut juga tergantung kondisi anak, seperti sakit dan sebagainya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi ibu bekerja memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Komunikasi yang asertif, terbuka, serta empatik membuat anak merasa dihargai dan didengar. Selain itu juga mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya. Komunikasi yang positif dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan meregulasi emosi serta keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja sudah menerapkan komunikasi yang mengarah pada pola asertif pada pengasuhan anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak hanya berperan memberi instruksi tapi juga memfasilitasi komunikasi yang akan memberikan ruang bagi anak dalam mengekspresikan perasaan dan memahami inti dari komunikasi tersebut. Kondisi tersebut juga dapat terjadi karena upaya serta kesadaran ibu tentang pentingnya membangun hubungan yang positif dengan anak (Lasut et al.,

2025). Tentunya dengan keterbatasan waktu dan keadaan yang dimiliki ibu pekerja. Saat komunikasi berjalan dengan baik, maka anak akan tumbuh dan belajar dengan baik di masa yang akan datang. Anak tidak malu mengkomunikasikan apapun tanpa takut respon yang diberikan oleh ibu atau orang tua akan membatasinya

Secara teoritis, Seperti dikemukakan oleh Alberti dan Emmons yaitu penerapan komunikasi asertif membuat anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka tanpa melanggar hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Dalam konteks pengasuhan, pola komunikasi seperti ini memberikan banyak pengalaman interaksi yang lebih sehat untuk anak. Sehingga anak akan merasa didengar dan dihargai. Dampak yang didapat tentunya anak akan lebih berani dalam mengungkapkan perasaan dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik

Namun pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa komunikasi asertif belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh ibu bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional seperti kelelahan, adanya tekanan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pola komunikasi yang diterapkan. Tidak konsistennya pola komunikasi terjadi akibat beberapa faktor yaitu ibu harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, kelelahan, dan sebagainya. Sehingga dalam beberapa situasi tertentu komunikasi yang dilakukan menjadi lebih sedikit dan lebih emosional.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa konsistensi komunikasi sebagai tantangan dalam pengasuhan bagi ibu bekerja. Secara teoritis, anak akan belajar melalui interaksi yang berulang, sehingga saat terjadi perubahan pola komunikasi mengakibatkan anak mengalami kebingungan serta tidak dapat memahami respon orang tua dengan baik. Hal tersebut akan berpengaruh dalam kestabilan emosi anak maupun cara merespon lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi ibu bekerja dengan anaknya. Yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa kelelahan dan stress yang menunjukkan bahwa kondisi psikologis dan mental ibu sangat berperan penting dalam menentukan kualitas komunikasi (Nurhafizah et al., 2023). Faktor lainnya yaitu faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu, jumlah anak sampai dengan penggunaan gawai atau gadget. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi intensitas interaksi antara ibu dan anak.

Ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dengan anak. Saat anak berangkat bekerja, anak masih tidur atau pergi sekolah, saat ibu pulang kerja, anak sudah tidur dan seterusnya. Tuntutan pekerjaan membuat ibu harus merelakan waktu bermain, berkomunikasi, belajar dan moment-moment penting dengan anak. Sehingga saat ada waktu libur, harus digunakan dengan baik dan semaksimal mungkin untuk bersama anak (Vitoasmara et al., 2024). Selain itu, kehadiran anak lebih dari satu khususnya usia 3 tahun ke bawah (adiknya), menunjukkan adanya pembagian perhatian yang lebih kompleks. Hal tersebut dapat terjadi karena adiknya masih kecil dan membutuhkan perhatian yang lebih intens. Sehingga mengakibatkan komunikasi dengan anak yang lebih besar semakin berkurang.

Pola pengasuhan melalui komunikasi asertif dapat membuat anak lebih memahami dengan baik saat diberikan penjelasan. Karena saat anak memiliki adik, maka perhatian akan terbagi dan akan menimbulkan kecemburuan sosial. Lambat laun jika tidak diberikan pengertian akan terjadi persaingan antar saudara atau biasa disebut *Sibling Rivalry* (Fitri & Hotmauli, 2022). Jadi kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur keluarga juga berpengaruh dalam kualitas komunikasi dalam pengasuhan. Semakin diperparah dengan adanya gadget yang digunakan oleh anak untuk bermain maupun kegiatan lain (Adwiah & Diana, 2023). Anak yang sudah terbiasa ditemani oleh gadget akan sulit diajak berkomunikasi, khususnya oleh ibu yang bekerja. Kesibukan ibu menjadikan anak mengalihkannya dengan bermain gadget.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi asertif ibu bekerja ikut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Ditunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka serta empatik dapat menciptakan rasa yang aman pada anak (Asni et al., 2025). Anak lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan maupun penolakan beserta alasannya. Hal tersebut didapat karena anak sudah merasa diterima dan dihargai dalam interaksi dengan ibu.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Lev Vygotsky yang menyatakan tentang perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan terdekat khususnya orang tua (Simbolon et al., 2024). Komunikasi yang positif dapat menjadi media utama dalam proses ibu dan anak, sehingga kualitas komunikasi mendapatkan dampak langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Dengan demikian, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif pada ibu bekerja sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Namun, eektivitasnya juga ikut dipengaruhi oleh beberapa faktor, konsistensi komunikasi maupun faktor internal dan eksternal yang dihadapi ibu dan anak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi ibu bekerja agar interaksi dengan anak dapat berlangsung secara lebih optimal

Perbandingan Literatur:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif ibu bekerja berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor kelelahan dan keterbatasan waktu ikut mempengaruhi konsistensi ibu bekerja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa beban kerja orang tua dapat mempenaruhi kualitas interaksi dengan anak. Selain itu, penelitian ini memiliki temuan tambahan yaitu adanya pengaruh jumlah anak, khususnya kehadiran anak usia dibawah tiga tahun (adiknya). Hal tersebut mempengaruhi intensitas komunikasi ibu dengan anak cukup besar. Sehingga menunjukkan adanya kompleksitas dalam pengasuhan ibu bekerja dan belum banyak yang membahas dalam penelitian sebelumnya.

Implikasi:

Hasil penelitian ini memiliki implikasi baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, menunjukkan pentingnya bagi ibu bekerja untuk menerapkan komunikasi yang asertif dan konsisten dalam pengasuhan anak, walaupun dengan keterbatasan waktu dan kondisi kelelahan. Implikasi bagi orang tua untuk lebih memberikan waktu dan perhatian terutama pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Mengupayakan meluangkan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi. Secara teoritis, penelitian ini juga memperkuat konsep bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional anak serta menunjukkan bahwa faktor kontekstual seperti pekerjaan dan kondisi keluarga juga mempengaruhi pola komunikasi dalam pengasuhan.

Keterbatasan:

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan. Yaitu jumlah partisipan yang masih terbatas, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan secara luas. Selanjutnya penelitian ini hanya berfokus pada perspektif ibu bekerja dan tidak melihat dari sudut pandang anak maupun anggota keluarga lainnya. Jadi belum memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait dinamika komunikasi dalam keluarga. Keterbatasan lain yaitu data penelitian hanya diperoleh melalui wawancara mendalam, sehingga membutuhkan kejujuran dan subjektivitas dalam memberikan jawaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa komunikasi asertif ibu bekerja memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Saat komunikasi dilakukan secara terbuka, empatik dan disertai dengan penjelasan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sudah berusaha menerapkan pola komunikasi yang membantu interaksi positif dan terbuka dengan anak. Sehingga akan berdampak baik dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mengungkapkan perasaan maupun dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, penting bagi ibu untuk melihat dan menjaga konsistensi dalam pola komunikasi dengan anak yang membuat anak tidak kebingungan dalam memahami komunikasi yang dilakukan ibu. Komunikasi asertif ibu dan anak tidak terlepas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Seperti kondisi kelelahan, stress, keterbatasan waktu, jumlah anak, sampai dengan adanya penggunaan gadget patut untuk diperhatikan.

Secara ilmiah, kontribusi dalam penelitian ini tentunya memberikan dampak yang baik serta memperkaya kajian terkait dengan komunikasi orang tua, pengasuhan, serta hubungannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual seperti pekerjaan dan struktur keluarga ikut membentuk pola komunikasi dalam pengasuhan.

Rekomendasi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang yaitu disarankan agar melibatkan lebih banyak partisipan, serta mempertimbangkan sudut pandang lain. Seperti

anak, atau anggota keluarga lainnya. Selain itu menggunakan metode yang lebih beragam. Penelitian ini lebih kepada wawancara mendalam kepada orang tua atau ibu bekerja. Wawancara yang dilakukan akan berbeda dengan saat observasi langsung bagaimana komunikasi orang tua dan anak. Orang tua cenderung ingin terlihat baik di hadapan pewawancara. Tapi belum sesuai dengan kenyataan di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Ardian, M., Safitri, N. K., & Khotimah, K. (2024). Kurangnya Komunikasi dalam Keluarga: Faktor, Dampak, dan Solusi. *Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam (PUBLIK)*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.47945/publik.v3i2.1817>
- Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 250–258. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11729>
- Fitri, I., & Hotmauli. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2480>
- Fitriyani, Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu yang Bekerja dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 52–57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13626>
- Kadale, P. G., Pandey, A. N., & Raje, S. S. (2018). Challenges of working mothers: Balancing motherhood and profession. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 5(7), 2905–2910. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20182620>
- Lasut, E. Y. D. A., Soraya, I., & Pratiwi, C. Y. (2025). Gaya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Upaya Menciptakan Sikap Positif dalam Belajar. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(2), 17–20. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i2.224>
- Lubis, R. Y. Y., & Depalina, S. (2025). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(2), 211–218. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v3i2.1643>
- Lucyanda, J., Mihardja, E. J., & Priyanto, A. B. (2020). Peran Ibu dalam Berkomunikasi dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v2i1.22>
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2022). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4–5 di Masa *New Normal*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Nurhafizah, Hidayati, W. R., & Syam, H. (2023). Analisis *Parenting Stress* Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3077–3083.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4537>
- Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh Interaksi Keluarga dan Sekolah terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1164–1175.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/998>
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2020). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152–161.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta.
- Ulfadhilah, K., Saripudin, P., & Nurkhaifah, S. D. (2025). Bahasa Cinta dalam Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Emosional Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(1), 73–81.
<https://doi.org/10.21154/kindergarten.v4i01.4142>
- Vitoasmara, K., Saputri, M. E., Larasati, N., Putri, N. K., Ratnawati, O., & A, L. D. D. (2024). Parenting Stres Ibu Bekerja pada Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 2(4), 15–26. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i4.1561>
- Zhaqi, E. M., Yuntina, L., & Widiyastuti, A. (2025). Pengaruh Kualitas Komunikasi Orang Tua terhadap Emosi Anak Usia Dini. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 841–849. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.12086>
- Zuhdi, I. N., & Kuswanti, A. (2023). Peran dan Penerapan Komunikasi Asertif Orang Tua dalam Melakukan Pola Asuh kepada Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(2), 18–32. <https://doi.org/10.30736/jce.v7i2.1716>